

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan yang berlangsung di sanggar-sanggar Desa Kepuhsari berlangsung secara nonformal dan fleksibel. Hal ini dapat dilihat dari:
 - a. Penerimaan anggota sanggar yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.
 - b. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran juga tidak terikat pada satu waktu tertentu, melainkan menyesuaikan dengan peserta didiknya.
 - c. Metode yang digunakan adalah metode praktek atau pembelajaran mandiri, yaitu anak-anak yang ingin belajar langsung mempraktekan apa yang ingin ia pelajari setelah mendapat sedikit arahan dari pengajar.
 - d. Materi yang di pelajari di sanggar difokuskan pada penatahan ukiran wayang kulit, tidak ada kurikulum dan acuan khusus yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain menerima materi tentang tatah wayang kulit, anak yang belajar di sanggar juga akan mendapatkan sisipan mengenai nilai-nilai karakter wayang. Selain itu juga dalam proses pembuatannya, secara tidak langsung anak akan belajar mengenai berbagai nilai kehidupan seperti ketekunan, ketelitian, kerja keras, percaya diri, kedisiplinan dan bangga dengan budaya sendiri.
2. Peran sanggar dalam pelestarian dan pengembangan wayang kulit, sanggar dijadikan pusat inovasi dalam masyarakat, sehingga sanggar memegang peran yang cukup penting dalam pelestarian wayang kulit yang merupakan warisan kearifan lokal di Desa Kepuhsari. Sanggar telah melakukan proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda yang sangat berpengaruh terhadap upaya untuk pelestarian wayang kulit, hal ini dapat dilihat dari:

commit to user

- a. Sanggar mengajarkan berbagai pengetahuan mengenai wayang mulai dari bagaimana cara menatah sampai dengan sisipan nilai-nilai karakter tokoh wayang kepada setiap orang yang ingin belajar mengenai wayang kulit.
 - b. Pelestarian dan pengembangan wayang kulit di sanggar bersifat dinamis karena sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan tanpa mengubah nilai utama dari kesenian wayang kulit tersebut.
 - c. Berbagai inovasi-inovasi baru yang dibuat oleh sanggar, seperti bentuk permainan ular tangga, gantungan wayang kulit, serta mengadakan lomba menatah wayang merupakan cara-cara yang dilakukan untuk tetap membuat wayang kulit terus digemari oleh masyarakat luas.
 - d. Sanggar mempunyai berbagai tujuan, yaitu ingin tetap melestarikan wayang agar wayang kulit tidak punah dan anak cucu bisa mengenalnya. Selain itu ada juga tujuan ekonomi dan tujuan pemberian identitas untuk Desa Kepuhsari. Tujuan ekonomi berbentuk pada upaya pelestarian wayang kulit dilakukan untuk mendorong perekonomian masyarakat di Desa Kepuhsari terutama para pengrajin wayang. Sedangkan tujuan pemberian identitas dimaksudkan bahwa agar Desa Kepuhsari lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai Desa Wisata Kampung Wayang.
3. Sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar terbagi menjadi dua sikap, yaitu:
- a. Sebagian masyarakat mendukung dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh sanggar terhadap pelestarian wayang kulit, karena dengan hal itu akan akan menumbuhkan kegiatan positif yang berlangsung di Desa Kepuhsari, seperti mengajarkan anak-anak mengenai nilai-nilai karakter, memajukan perekonomian Desa serta membuat nama Desa Kepuhsari menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam hal ini, sanggar telah dijadikan satu sarana masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan wayang kulit.
 - b. Sebagian masyarakat yang tidak mendukung, karena beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh sanggar-sanggar dan menjadikannya Desa Wisata Kampung Wayang hanyalah untuk menguasai potensi yang dimiliki oleh

Desa Kepuhsari. Adanya perbedaan sikap ini dihadapi oleh anggota Pokdarwis dengan cara melakukan sosialisasi dan pembuktian tindakan bahwa kegiatan di sanggar yang ada di sanggar dampaknya bagus untuk lingkungan. Tetapi memang program tersebut membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang lama.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa agar dapat bertahan (*survive*) semua sistem yang ada di masyarakat harus memiliki empat fungsi. Fungsi tersebut adalah *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L), yang keempat fungsi tersebut sering disebut dengan skema AGIL. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti berusaha mengetahui bagaimana sanggar dapat terus bertahan melestarikan kesenian wayang kulit ditengah gempuran kesenian modern. Jika dilihat menggunakan skema AGIL, maka sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari telah memiliki keempat fungsi yang dikemukakan oleh Parsons sehingga sampai saat ini sanggar masih bisa terus bertahan dan melestarikan kesenian wayang kulit. Sanggar telah beradaptasi dari awal kemunculannya sampai dengan sekarang, sanggar telah dapat bertahan sekian lama dengan kondisi masyarakat yang terus berubah setiap waktunya. Sanggar juga mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai, yaitu ingin tetap melestarikan wayang agar wayang kulit tidak punah dan anak cucu bisa mengenalnya. Dengan melakukan integrasi antara komponen sanggar dengan lainnya, membuat sanggar semakin bisa terus bertahan. Dan pemeliharaan pola yang dilakukan oleh para pengelola sanggar, masyarakat dan pemerintah Desa juga menjadi salah satu kunci langgengnya keberadaan sanggar.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis berkaitan erat dengan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal telah dijalankan oleh sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari. Proses pendidikan yang berlangsung bersifat nonformal dan fleksibel dengan cara mewariskan kearifan lokal yang dimiliki Desa Kepuhsari, yaitu kesenian tatah wayang kulit kepada anak-anak. Sehingga sanggar berperan cukup penting dalam upaya untuk melestarikan kesenian wayang kulit ini.

3. Implikasi Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di sanggar-sanggar, peran sanggar-sanggar dalam melestarikan dan mengembangkan wayang kulit, serta sikap masyarakat terhadap upaya pelestarian yang dilakukan oleh sanggar-sanggar. Mengingat bahwa pendekatan studi kasus mempunyai keunggulan yaitu penelitian bisa bersifat luwes dalam hal metode dan pengumpulan data yang digunakan dan dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang diselidiki, maka sangat membantu peneliti dalam mengungkapkan rumusan masalah yang ada dengan memberikan gambaran secara luas dan mendalam mengenai keadaan masyarakat serta sanggar-sanggar yang menyangkut perkembangan dan pelestarian kesenian wayang kulit di Desa Kepuhsari.

C. Saran

1. Bagi Sanggar

- a. Manajemen setiap sanggar lebih ditata lagi agar nantinya tidak ada sanggar yang gulung tikar.
- b. Pengelola sanggar lebih bisa meningkatkan fasilitas dan kerjasama dengan sanggar lainnya.

commit to user

- c. Selalu menghadirkan inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam wayang kulit.
 - d. Mengadakan komunikasi, sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat yang kurang mendukung pelestarian wayang kulit, agar masyarakat bisa mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sanggar.
 - e. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kegiatan yang diselenggarakan sanggar, dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan sanggar.
2. Bagi Masyarakat
- a. Hendaknya mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kesenian wayang kulit yang dilakukan oleh sanggar-sanggar yang ada di Kepuhsari, karena hal yang dilakukan tersebut merupakan usaha untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal yang dimiliki Bangsa Indonesia.
 - b. Kepada generasi muda yang mulai melupakan kesenian tradisional wayang kulit hendaknya mulai sadar bahwa wayang kulit merupakan salah satu kearifan lokal warisan leluhur yang mengandung banyak nilai kehidupan dan patut untuk kita cintai, banggakan dan lestarikan.
3. Bagi Pemerintah
- a. Terus melakukan perluasan atau pengembangan sanggar-sanggar agar tidak terpusat di Dusun Kepuhtengah saja.
 - b. Mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh sanggar, dukungan dapat berupa materi atau bantuan dana pengembangan maupun motivasi untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan pengembangan wayang kulit.